

## **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING KELOMPOK A DI RA MIFTAHUL KHOIR**

**Novitasari<sup>1</sup>, Lenny Nuraeni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup>[novitasari17070096@gmail.com](mailto:novitasari17070096@gmail.com), <sup>2</sup>[lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

Online learning during the Covid-19 period brought a new face to the current learning methods. Online learning is a new breakthrough when the pandemic spreads in various parts of the world. As a teacher, you must be able to make learning activities that are in accordance with the standards of the level of achievement of children's development. This is a challenge for teachers because developmental achievements must still be carried out through online learning. In order for learning to run well, the teacher involves the role of parents in learning activities with children. With a focus on improving children's cooperative attitude. Cooperation has many benefits for children in the future. It also enhances its social development in society. The purpose of this study was to determine and implement the role of parents in increasing cooperative attitudes in online learning (inserted before the research method). This study uses a qualitative descriptive method, data collection using triangulation techniques and data analysis using qualitative data. This research was conducted on the children of group A in RA Miftahul Khoir. Based on the results of observations made, it showed good achievements during the research activities and the increasing role of parents in the cooperative attitude of group A children at RA Miftahul Khoir in online learning.

Keywords: Parents, The Attitude Of Cooperation, Online Learning

### **ABSTRAK**

Pembelajaran daring pada masa covid-19 membawa wajah baru dalam metode pembelajaran yang dilaksanakan saat ini. Pembelajaran daring menjadi terobosan baru saat Pandemi merebak diberbagai belahan dunia. Sebagai guru harus mampu membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Merupakan tantangan tersendiri bagi guru karena capaian perkembangan tetap harus dilakukan melalui pembelajaran daring. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, Guru melibatkan peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran bersama anak. Dengan fokus pada peningkatan sikap kerjasama anak. Kerjasama memiliki banyak manfaat untuk anak di masa depan. Juga meningkatkan perkembangan sosial nya di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengimplementasikan peran orang tua dalam meningkatkan sikap kerjasama pada pembelajaran daring (disisipkan sebelum metode penelitian). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A di RA Miftahul Khoir. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan capaian yang baik pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan adanya peningkatan peran orang tua terhadap sikap kerjasama anak kelompok A di RA Miftahul Khoir pada pembelajaran daring.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Sikap Kerjasama, Pembelajaran Daring

### **PENDAHULUAN**

Terdapat empat sektor yang melandasi pembangunan bangsa Indonesia, yaitu sektor ekonomi, sektor politik, sektor kesehatan dan sektor pendidikan. Dari keempat sektor, pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dari ketiga sektor lainnya. Se-

cara nasional, pendidikan adalah tempat persatuan bangsa. Melalui pendidikan, setiap anak mendapatkan fasilitas, bimbingan dan binaan agar menyadari dan memahami hak dan kewajibannya.

Pendidikan adalah alat untuk menyamaratakan setiap anak agar tidak ada perbandingan tinggi dan rendah. Melalui peran pendidikan dapat menghilangkan rasa perbedaan status sosial, karena di mata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. Pendidikan dapat menjadi tantangan baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan dan bagi setiap anak agar dapat mengembangkan potensi diri.

Pendidikan sebagai bentuk usaha antar manusia merupakan rangkaian aspek dan hasil keragaman budaya terbaik yang mampu diterapkan pada setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi selanjutnya agar dapat melanjutkan kehidupan dan cara hidup dalam konsep sosio budaya. Dalam aturan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertera pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal yang turut berperan penting dalam proses pendidikan. Tetapi, tidak berisi tentang peraturan-peraturan yang baku. Masyarakat memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan tingkat nasional. Ki Hajar Dewantara (dalam Fadlillah & Khorida, 2013, hlm. 135) mendefinisikan lingkungan masyarakat ialah lingkungan yang berada di sekitar anak, di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Banyaknya perilaku masyarakat yang tampak pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya yakni gotong royong atau kerjasama. Menurut Abdulsyani (1994, hlm. 156) kerjasama merupakan bentuk proses sosial, yang mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama dalam hubungan, kerjasama dalam aktivitas dan kerjasama antara orang tua dan anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang pesat dan unik. Perkembangan yang dialami oleh anak sangat dipengaruhi dari pertumbuhannya. Jika anak tumbuh dengan baik, secara umum perkembangannya akan berjalan dengan baik. Dalam teori kematangan, Arnold Gesell (dalam Wahyudin & Agustin, 2011, hlm.22) mengatakan bahwa pola tingkah laku dan perkembangan anak secara otomatis berjalan searah dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Menurutnya anak berkembang sesuai jadwal dan waktu secara alami.

Anak mempunyai kesadaran menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) terhadap sikap kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (memperhatikan orang lain). Anak memiliki minat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah besar keinginannya untuk diterima menjadi kelompok, anak merasa tidak senang bila tidak diterima dalam kelompok.

Anak senang mengikuti kegiatan yang melibatkan lingkungan atau orang sekitar. Misalnya, di sekolah bermain bersama teman dan di rumah bermain bersama kakak dan adik. Saat bermain, anak memunculkan potensinya dengan berkomunikasi. Perkembangan sosial bertujuan agar anak dapat memahami alasan tentang aturan yang

dijalankan, seperti suatu kewajiban dalam menjaga keamanan di kelas dan larangan keluar masuk kelas saling mendahului, membantu anak membiasakan serta memahami mereka untuk memelihara pertemanan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai/menghormati dan memberikan informasi tentang adanya keberagaman suku, budaya dan agama di kalangan masyarakat, di kalangan anak dan perlunya saling menghormati. Perkembangan sosial dapat didefinisikan perkembangan yang melibatkan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa terberai dari orang lain. Begitupun bagi anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Setidaknya ialah bantuan dari orang tuanya sendiri. Tanpa adanya orang tua yang menjaga, merawat dan memenuhi segala kebutuhannya, tidak mungkin anak dapat berkembang dan tumbuh sampai dewasa.

Manusia dewasa dalam hal ini adalah seorang guru. Sementara manusia yang belum dewasa adalah anak. Oleh sebab itu, proses pendidikan dapat diartikan untuk mendewasakan anak.

Menurut sebagian psikolog (dalam Ahmadi & Sholeh, 2005, hlm. 105) berpendapat perkembangan sosial anak dimulai sejak anak lahir. Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak ketika baru saja dilahirkan untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain. Ketika anak masih berusia dini, perkembangan sosial anak ini dapat ditandai dengan senyuman, gerakan, atau ekspresi lainnya. Namun sejalan dengan perkembangannya, lambing-lambang interaksi dengan orang lain menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan-perbuatan yang lebih detail.

Dengan adanya perkembangan sosial, anak dapat menepatkan dirinya dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar masyarakat. Dalam proses belajar di sekolah, kedewasaan perkembangan sosial yang dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, yang melibatkan fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah) maupun tugas yang melibatkan pemikiran (seperti merencanakan kegiatan camping).

Pada praktiknya, interaksi sosial dalam lembaga pendidikan serta penerapannya dapat berlangsung di lingkungan rumah dan di sekolah. Untuk pendidikan anak yaitu berada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendapat Morison (dalam Nuraeni & Weshtisi, 2020, hlm. 52) menyebutkan PAUD sebagai bimbingan dan pembelajaran untuk anak usia dini yang sesuai dengan berbagai teori yang menjadi dasar tentang cara anak belajar, serta kurikulum yang digunakan dan pengalaman yang diperoleh anak setelah mengikuti pendidikan yang sudah dilaksanakan.

Intensitas dalam suatu pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam 1 hari bisa mencapai maksimal 3 jam pelaksanaan pembelajaran. Namun, terhitung sejak bulan Maret tahun 2020. Permulaan Covid-19 merebak di berbagai negara termasuk di Indonesia. Menyebabkan siklus pembelajaran normal tidak dapat berjalan seperti biasa. Dari berbagai sektor formal dan nonformal menetapkan pemberhentian sementara. Termasuk diantaranya yaitu pendidikan. Proses pembelajaran normal diberhentikan sementara agar penyebaran Pandemi Covid-19 tidak cepat berkembang di masyarakat.

Dalam situs resmi Kemendikbud menyebutkan keadaan saat Pandemi Covid-19 tidak membolehkan kegiatan belajar mengajar normal seperti biasa. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran. Setiap lembaga pendidikan formal

dan non formal mulai merancang pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring ialah pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hlm. 1) merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Dengan pembelajaran daring anak memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun.

Melihat permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menemukan bahwa kurangnya peran orang tua dalam meningkatkan sikap kerjasama anak. pada saat pembelajaran masih diadakan normal, banyak anak yang tidak didampingi oleh orang tua dalam proses pembelajarannya. Sehingga anak bersosialisasi dengan ruang lingkup lain seperti di sekolah. Namun, setelah adanya pembelajaran daring ini menjadi metode dan solusi baru yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di rumah. Anak akan di damping oleh orang tua. Hal ini sangat berkaitan bahwa pembelajaran daring akan membutuhkan peran orang tua. Di dalam pembelajaran anak di damping oleh orang tua sehingga dapat menumbuhkan sikap kerjasama anak.

Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan sikap kerjasama serta peran orang tua dalam pembelajaran daring. Mengingat kegiatan pembelajaran belum berjalan normal. Dalam kegiatan pembelajaran daring yang terlibat hanya ruang lingkup orang-orang yang ada di rumah. Terutama di masa Pandemi Covid-19 yang aktivitas nya tidak berisi banyak orang. Menjadi alasan peneliti bahwa peningkatan kerjasama anak sangat baik dilakukan karena menjaga sikap sosial nya agar tetap digunakan walaupun saat pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui dan mengimplementasikan peran orang tua dalam meningkatkan sikap kerjasama anak pada pembelajaran daring kelompok A di RA Miftahul Khoir.

Melalui pembelajaran dengan keterlibatan orang tua diharapkan dapat meningkatkan sikap kerjasama anak pada pembelajaran daring yang dilakukan saat ini. Sudah menjadi tanggung jawab bersama mengingat pelaksanaan pembelajaran dilakukan dirumah bersama orangtua. Pembelajaran yang dirancang oleh sekolah berbasis lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh Tim Kurikulum di RA Miftahul Khoir. Pembelajaran dirumah melibatkan unsur yang ada di lingkungan rumah. Orangtua, saudara dan keluarga menjadi partner dalam pembelajaran.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan (2013, hlm. 143) Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menjelaskan kondisi yang sesuai mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kerjasama anak. Subjek penelitian ini anak kelompok A di RA Miftahul Khor. RA Miftahul Khoir berlokasi di Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek, begitu juga dengan observasi. Sugiyono (2014, hlm. 225) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih yang lebih banyak. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara efektif dan efisien agar tidak memakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 241) mengatakan dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif yang bersifat induktif dengan memperoleh data interaktif yang dilaksanakan dengan cara terus berulang-ulang sampai selesai sehingga datanya jelas (Sugiyono, 2014, hlm.335).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh bahasa dan uraian tentang nilai-nilai kerjasama yang muncul pada kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peran orang tua. Pada beberapa aktivitas dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Agar meningkatkan kerjasama pada anak.

Guru membuat Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) pembelajaran daring. Merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktivitas belajar. Komponen dalam perencanaan dipersiapkan agar orangtua leluasa dalam turut serta mengisi peran pada kegiatan yang sudah direncanakan.

Yang tercantum dalam aspek kerjasama yaitu : Membiasakan anak berteman dengan teman seusianya dalam mengerjakan tugas. Membiasakan anak untuk dapat menghormati pendapat atau prestasi orang lain. Memahami bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.

Anak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya. Bentuk dari kegiatan ini, anak senang bermain bersama teman dan mengerjakan tugas bersama. Peran orangtua dalam hal ini, memberi support dan menjadi tempat untuk anak menyalurkan pertanyaan-pertanyaan tentang pembelajaran. Orang tua juga dapat turut memantau perilaku anak dalam bermain.

Dalam aspek menghormati pendapat orang lain. Kegiatan ini dilakukan pada saat diskusi bersama orangtua berlangsung. Dalam hal ini, peran orangtua yaitu sebagai pemberi pendapat kepada anak dalam memutuskan suatu hal. Anak dengan konsep kematangan pemikirannya, bisa memahami maksud pendapat yang ditujukan kepadanya.

Selanjutnya, aspek kerjasama memiliki ciri yang menyenangkan saat dilakukan. Aktivitas pada aspek ini, dilakukan bersama dengan orangtua. Membersihkan rumah bersama dengan membagi tugas. Melakukan pembelajaran kreatif yang melibatkan orang tua menggunakan media yang ada dirumah. Membuat anak merasa senang karna tugas yang dikerjakan cepat selesai dan proses pengerjaan yang bermakna karena didampingi oleh orang tua. Kegiatan inovatif lainnya yaitu melakukan home cooking bersama-sama. Dengan begitu, anak akan mempelajari keterampilan dari ayah ibunya lalu mengeksplorasi dan menunjukkan perannya dalam kegiatan home cooking. Selain

itu, dapat menumbuhkan rasa sabar dan bisa menghargai orangtua dalam kegiatan yang sudah dilakukan bersama.

Pada kegiatan hari pertama, guru memulai kegiatan awal diskusi pagi melalui *whatsapp group voice note*. Mengucapkan salam dan menanyakan kabar anak. Lalu guru mulai melakukan *video call group*. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Melakukan pembelajaran dengan keterlibatan orang tua. Mulai dari kegiatan sehari-hari dilakukan bersama. Kegiatan inti dilakukan melalui rekam video, orang tua bersama anak merapikan kamar tidur. Orang tua memberi contoh saat menyusun bantal. Lalu anak mengikuti setelah melihat orang tuanya. Kegiatan selanjutnya membersihkan halaman rumah. Orang tua meminta anak untuk memasukkan sampah yang ada disekitar ke tempat sampah. Lalu orang tua menyapu halaman. Ini membuktikan bahwa anak bisa diajak bekerja sama melalui pembagian tugas. Di akhiri dengan kegiatan penutup, guru melakukan *video call group* kembali untuk menanyakan kesan yang didapatkan anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Lalu guru meminta anak menyebutkan yang dilakukan oleh anak dan orang tua. Anak menjawab dengan sangat senang karna bisa terlibat dalam aktivitas keseharian bersama orang tuanya.

Pada kegiatan di hari berikutnya seperti biasa pada kegiatan awal guru melakukan *voice note* untuk mengabsen dan menanyakan kabar anak. Dilanjutkan dengan *video call group* untuk menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberi penjelasan bahwa kegiatan yang dilakukan masih dengan keterlibatan orang tua. Guru meminta anak melakukan kegiatan *home cooking* bersama orang tua. Pada kegiatan inti, orang tua berdiskusi dengan anak tentang menu makanan yang akan dibuat dengan melihat kesediaan bahan makanannya. Kegiatan *home cooking* pada 15 menit awal dilakukan melalui *video call group* agar guru dapat memantau saat kegiatan berlangsung. Berbagai ide yang inovatif dikeluarkan oleh masing-masing anak dan orang tua. Saat melakukan persiapan, orang tua meminta anak untuk membantunya. Lalu orang tua melakukan hal lain sambil memantau anak. Dengan metode pembagian tugas, disukai oleh anak. Bahkan setelah tugas nya selesai, anak menanyakan tentang apa selanjutnya yang dilakukan anak. Ini menunjukkan anak sangat antusias pada kegiatan *home cooking* bersama orang tua. Selanjutnya dilakukan secara rekam video yang dikirimkan kepada guru. Pada kegiatan penutup, guru menanyakan kesan yang dirasakan anak pada kegiatan yang sudah dilakukan. Guru meminta anak untuk menyebutkan hal-hal yang disukai pada kegiatan *home cooking* dengan orang tua.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan bahwa dengan keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kerjasama anak kelompok A di RA Miftahul Khoir berjalan dengan baik dan menunjukkan respon yang sangat antusias dari anak. Karena, pada awalnya anak adalah peniru. Meniru hal disekitar yang terlihat. Semakin baik pada capaian kerjasama juga karena dorongan dan bimbingan orang tua dalam melakukan kegiatan bersama.

Ki Hajar Dewantara (dalam Fadlillah & Khorida, 2013, hlm. 132) menguraikan pentingnya peran orang bagi pendidikan anak, yaitu : a) orang tua adalah guru pertama bagi anak. Anak berada pada otoritas orang tua secara penuh untuk memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anak tanpa banyak diganggu oleh pihak lain. b) orang tua adalah tempat berlindung bagi anak. Anak bukanlah tiruan orang dewasa. Anak lahir berada pada kondisi yang lemah, baik mental maupun fisiknya. Orang tualah pihak paling bertanggung jawab terhadap perlindungan anak. c) orangtua adalah sumber kehidu-

pan bagi anak. Bertanggung jawab terhadap kehidupan anak. Sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri, baik secara fisik material maupun mental spiritual. d) orangtua adalah tempat bergantung bagi anak. e) orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Idealnya, anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orangtuanya. Berdasarkan kegiatan hari pertama yang sudah dilakukan terdapat poin yang sesuai dengan gagasan dari Ki Hajar Dewantara yakni orang tua bertanggung jawab terhadap kehidupan anak dan menyiapkan anak untuk mandiri. Orang tua menyiapkan fasilitas yang bisa langsung digunakan anak seperti kamar tidur. Orang tua mengajari anak cara merawat dan bentuk tanggung jawab dalam pengelolaan barang yang dipakai dengan cara merapkannya. Lalu anak ditanamkan sikap mandiri dengan melakukan kegiatan yang sudah ditentukan ketika membersihkan halaman rumah. Anak dibiasakan bekerjasama ketika sudah ada pembagian tugas.

Sharan (dalam Suyanto, 2005, hlm. 21) mengutarakan perilaku kerjasama dapat mempersiapkan anak pada kematangan masa depannya di kehidupan masyarakat. Membuat anak agar belajar aktif ketika ia sedang bekerjasama. Kegiatan tersebut dapat membuat anak termotivasi untuk melakukan capaian prestasi belajar yang lebih baik. Dari semua hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama seperti komunikasi, sosialisasi, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan dan bersedia untuk berubah. Pendapat Sharan sangat berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan hari kedua. *Home cooking* membuat anak menggunakan keterampilan komunikasi, berpendapat dan membuat keputusan. Anak dilatih untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dan terlibat aktif dalam proses kegiatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kerjasama anak kelompok A pada pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik. Dengan berbagai kegiatan belajar yang dilakukan, dapat terlihat sikap kerjasama yang muncul pada saat pembelajaran. Anak menyukai kegiatan yang inovatif dan menyenangkan serta menyukai pembelajaran dengan keterlibatan orangtua.

Pada beberapa kegiatan sudah menunjukkan ketertarikan anak dalam melakukan kegiatan bersama orang tua. Setelah melakukan banyak hal bersama. Anak menjadi terbiasa dan menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Yakni melibatkan peran orang tua dalam meningkatkan kerja sama anak pada pembelajaran daring kelompok A di RA Miftahul Khoir.

Kerjasama di lingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat baik untuk anak dan perannya di masa depan. Bekerjasama menjadikan anak memiliki sikap sosial yang beragam yang bisa di terapkan dalam pendidikan maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (1994). Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.  
Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). Psikologi perkembangan. Jakarta: Rineka cipta.  
2005.

- Bilfaqih, Y. & Qomarudin, M.N. (2015). Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish.
- Fadlillah, M., & Khorida, M. L. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif.: Teori Dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuraeni, L., & Westisi, S. M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Reggio Emilia Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Konteks Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 51-63.
- Sugiyono. (2014). Metode Peneltian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2005). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). Penilaian perkembangan anak usia dini. Bandung: Refika Aditama.